

# PENINDASAN KAUM MARGINAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMODYA ANANTA TOER

**Siti Nurhaliza**

Universitas Muhammadiyah Jember

[snurhaliza049@gmail.com](mailto:snurhaliza049@gmail.com)

## ABSTRAK

Fenomena marginalitas hadir disertai dengan adanya ketidakadilan yang diterima oleh sekelompok masyarakat. Penindasan pada kaum marginal dapat terjadi pada ketertindasan fisik dan ketertindasan psikis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketertindasan fisik dan psikis pada kaum marginal dalam Novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian yang akan diperlukan oleh peneliti yaitu data yang mengandung penindasan fisik dan psikis pada Novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data penindasan kaum marginal yang ditemukan dalam Novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer sebanyak tigapuluh tiga data, yang terdiri dari enam data ketertindasan dari segi fisik dan duapuluh tujuh data ketertindasan dari segi psikis. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada lima piranti lingual yakni (1) ketransitifan, ditemukan sebanyak dua data, (2) modalitas, ditemukan sebanyak enam data, (3) tindak ujaran, ditemukan sebanyak limabelas data, (4) metafora, ditemukan sebanyak lima data, (5) dan modus kalimat, ditemukan sebanyak lima data.

**Kata Kunci:** Kaum Marginal, Novel Bumi Manusia, Wacana Kritis

## ABSTRACT

*The phenomenon of marginality is present accompanied by an injustice that is accepted by a group of people. The oppression of the marginalized can occur in physical oppression and psychological oppression. The purpose of this study is to describe the physical and psychological oppression of the marginalized in Pramodya Ananta Toer's Novel Bumi Manusia. The type of research used in this research is descriptive qualitative. Research data that will be needed by researchers is data containing physical and psychological oppression in Pramodya Ananta Toer's Novel Bumi Manusia. The results of data analysis show that the data on the oppression of the marginalized found in the novel Bumi Manusia by Pramodya Ananta Toer is thirty-three data, consisting of six data on physical oppression and twenty-seven data on psychological oppression. In this study only focuses on five lingual devices, namely (1) transitivity, found as many as two data, (2) modality, found as many as six data, (3) speech acts, found as many as fifteen data, (4) metaphor, found as many as five data, (5) and sentence mode, found as many as five data.*

**Keywords:** *The Marginal, Novel Bumi Manusia, Critical Discourse*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ungkapan realitas kehidupan yang tersusun secara terstruktur dan menarik. Karya sastra mengungkapkan media bahasa berupa konteks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai macam bentuk kehidupan. Dalam karya sastra dikenal istilah: 'imajinasi', 'fiksi', dan 'ekspresi'. Ketiga istilah tersebut menyoroti proses kesadaran manusia dalam menciptakan karya sastra (Suharyadi, 2014, hal. 22). Hakikatnya karya sastra adalah seni yang tercipta melalui proses intensif, selektif, dan subjektif, serta bermediumkan sebuah bahasa.

Terciptanya karya sastra berawal dari pengalaman batin pengarang yang dipadukan dengan imajinasi, sehingga menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menghibur melainkan juga mempunyai nilai edukatif. Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya

(Wicaksono, 2017, hal.1). Karya sastra dibagi menjadi dua macam, yakni sastra lama dan modern. Salah satu jenis sastra modern adalah novel. Novel merupakan sebuah karangan panjang berisikan cerminan realita sosial yang terjadi dalam sebuah peristiwa dilingkungan sekitar dengan menonjolkan watak dari setiap tokoh.

Secara etimologis, kata "novel" diserap dari bahasa Itali, yaitu "*novella*" yang artinya sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2018, hal. 11). Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya (Afroka, 2020, hal.25). Novel mengungkapkan sebuah konflik kehidupan yang terjadi oleh para tokoh secara lebih mendalam. Selain itu, latar dan serangkaian peristiwa ditampilkan secara tersusun. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra mampu menghancurkan tatanan kekuasaan, hingga sikap-sikap intimidasi individu. Novel memuat bermacam gambaran mengenai kehidupan manusia.

Kehidupan tersebut biasanya disesuaikan dengan realitas yang berkembang. Kisah-kisah menarik pada novel sering kali diangkat dari kasus marginalitas masyarakat.

Marginal berarti suatu hal yang dianggap kecil dan tidak penting. Fenomena marginalitas hadir disertai dengan adanya ketidakadilan yang diterima oleh sekelompok masyarakat. Kelompok marginal atau pinggiran memiliki konstruksi sosiologis yang berbeda dengan kelompok sosial pada umumnya, hal ini dikarenakan unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya, keberadaan kelompok marginal bukan merupakan sesuatu yang bersikap alamiah, namun merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan atas relasi yang tidak seimbang (Muttaqin, 2014, hal. 137). Kaum marginal adalah masyarakat yang terpinggirkan dan tidak memiliki akses pada penentuan kebijakan pemerintah.

Menurut Hasibun (2021, hal. 112) Istilah “marginal” merupakan sesuatu yang kecil jumlahnya dan dianggap tidak penting sehingga tidak terlibat dalam perkembangan peristiwa utama. Marginal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marginal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan (Lestari, Apip, dan Hikmawan, 2018, hal. 38-39). Penindasan pada kaum marginal dapat terjadi pada ketertindasan fisik dan ketertindasan psikis. Ketertindasan fisik adalah bentuk penindasan yang berkenaan langsung dengan tubuh manusia. Ketertindasan psikis merupakan bentuk penindasan yang berkaitan dengan kejiwa seseorang. Ketertindasan fisik dan ketertindasan psikis dapat dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan upaya untuk mengungkap makna tersembunyi dari pernyataan penulis. Analisis wacana kritis bukan hanya analisis kajian bahasa tetapi analisis mendalam terhadap

maksud tulisan atau pernyataan pengarang, bahasa dalam analisis wacana kritis selain teks juga konteks bahasa sebagai alat yang digunakan untuk tujuan tertentu termasuk praktik ideologis.

Marginal berarti suatu hal yang dianggap kecil dan tidak penting. Fenomena marginalitas hadir disertai dengan adanya ketidakadilan yang diterima oleh sekelompok masyarakat. Kelompok marginal atau pinggiran memiliki konstruksi sosiologis yang berbeda dengan kelompok sosial pada umumnya, hal ini dikarenakan unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya, keberadaan kelompok marginal bukan merupakan sesuatu yang bersikap alamiah, namun merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan atas relasi yang tidak seimbang (Muttaqin, 2014, hal. 137). Kaum marginal adalah masyarakat yang terpinggirkan dan tidak memiliki akses

pada penentuan kebijakan pemerintah. Menurut Hasibun (2021, hal. 112) Istilah “marginal” merupakan sesuatu yang kecil jumlahnya dan dianggap tidak penting sehingga tidak terlibat dalam perkembangan peristiwa utama.

Marginal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marginal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan (Lestari, Apip, dan Hikmawan, 2018, hal. 38-39). Penindasan pada kaum marginal dapat terjadi pada ketertindasan fisik dan ketertindasan psikis. Ketertindasan fisik adalah bentuk penindasan yang berkenaan langsung dengan tubuh manusia. Ketertindasan psikis merupakan bentuk penindasan yang berkaitan dengan kejiwa seseorang. Ketertindasan fisik dan ketertindasan psikis dapat dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan upaya untuk mengungkap makna tersembunyi dari pernyataan penulis. Analisis wacana kritis bukan hanya analisis kajian bahasa

tetapi analisis mendalam terhadap maksud tulisan atau pernyataan pengarang, bahasa dalam analisis wacana kritis selain teks juga konteks bahasa sebagai alat yang digunakan untuk tujuan tertentu termasuk praktik ideologis.

Wacana berdasarkan pandangan Fairclough dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produk teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Ketiga dimensi tersebut disebut dengan dimensi wacana, dengan demikian menganalisis sebuah wacana secara "kritis" hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana tersebut (Santoso, 2012, hal. 121). Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dalam penelitiannya karena analisis wacana kritis membahas terkait hegemoni, ideologi, dan ketertindasan, hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berfokus pada penindasan kaum marginal. Maka dari itu analisis wacana kritis sangat sesuai untuk dijadikan sebagai landasan teori pada penelitian ini.

Salah satu novel yang membahas tentang ketertindasan kaum marginal adalah novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer. Novel Bumi manusia adalah salah satu novel dari Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*). Novel Bumi Manusia terbit pada tahun 2018 oleh penerbit Lentera Dipantara di Jakarta Timur, dengan nomor ISBN:M9789799731234. Novel Bumi Manusia memiliki ketebalan 535 halaman. Judul ditulis dengan warna putih sedangkan nama pengarang ditulis menggunakan huruf tebal berwarna hitam, sampul muka dan belakang berwarna putih dan hijau. Penulis novel "Bumi Manusia" adalah Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Toer merupakan penulis novel kebangsaan Indonesia yang memiliki nama Pramoedya Ananta Mastoer dan lahir di

Blora pada tahun 1925. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugrahi berbagai penghargaan internasional, diantaranya The PEN Freedom-to-write Award pada tahun 1988, Ramon Magsaysay Award pada tahun 1995, Fukuoka Culture Grand Prize Jepang pada tahun 2000, The Norwegian Authors Union pada tahun 2003 dan Pablo Neruda dari Presiden Republik Chile Senior Ricardo Lagos Escobar tahun 2004.

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dipilih karena ceritanya yang menarik. Selain itu dalam novel ini juga banyak diceritakan aspek sosial yang sangat kompleks, dimulai dari perbedaan sosial antara masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda, hingga mengangkat isu penindasan terhadap kaum pribumi oleh sosial dan budaya yang ada. Novel Bumi Manusia digunakan sebagai objek penelitian karena banyak ditemukan pemarginalan kaum pribumi oleh bangsa Belanda. Pemarginalan dalam novel terjadi pada

masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Di dalam novel tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai tokoh terjajah dan menerima banyak ketidakadilan.

sangat kompleks, dimulai dari perbedaan sosial antara masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda, hingga mengangkat isu penindasan terhadap kaum pribumi oleh sosial dan budaya yang ada. Novel Bumi Manusia digunakan sebagai objek penelitian karena banyak ditemukan pemarginalan kaum pribumi oleh bangsa Belanda.

Pemarginalan dalam novel terjadi pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Di dalam novel tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai tokoh terjajah dan menerima banyak ketidakadilan.

Peneliti dapat mengetahui ketertindasan fisik dan ketertindasan psikis pada kaum marginal melalui keutuhan wacana. Melalui wacana peneliti dapat dengan mudah untuk memilah kalimat yang termasuk dalam ketertindasan fisik dan psikis pada kaum marginal. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penindasan

Kaum Marginal dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer (Perspektif Wacana Kritis)” karena penelitian yang membahas terkait penindasan kaum marginal dengan menggunakan analisis wacana kritis masih jarang dilakukan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Idayatiningsih (2017) dengan judul “Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis)” perbedaan dengan penelitian ini ada pada rumusan masalah dan sumber data. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Muhammad Bayu Firmansyah (2018) dengan judul Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)” perbedaan dengan penelitian ini adalah rumusan masalah dan sumber data. Kemudian penelitian yang serupa dilakukan oleh Indri Andriani Asdar (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam”. Perbedaan

dengan ketiga penelitian terlebih dahulu adalah penelitian ini berfokus pada penindasan dari segi fisik dan psikis terhadap kaum marginal pada novel.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, hal. 6). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut untuk diremehkan, semuanya penting dan mempunyai

pengaruh yang berkaitan satu sama lain. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Model analisis wacana kritis Fairclough yang pertama yaitu memberikan deskripsi secara jelas dan terperinci pada keterindasan fisik dan psikis yang terjadi dalam novel, kedua adalah interpretasi, Interpretasi merupakan pemberian pendapat atau pandangan teoritis pada setiap data yang ditemukan menggunakan pandangan fairclough, dan yang ketiga adalah eksplanasi, eksplanasi merupakan hasil akhir untuk menganalisis teks, pada

penelitian ini menggunakan data yang ada pada novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

Sebuah penelitian tidak akan lepas dengan yang namanya data. Penelitian sastra juga memerlukan data dalam bentuk verba, yakni kata, frasa, atau kalimat. Data merupakan informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2016, hal. 70). Kualitas dan ketepatan pada pengambilan data bergantung dari ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep. Menurut siswantoro (2016, hal. 70) penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal, yaitu berwujud kata, frasa, atau kalimat. Data penelitian yang akan diperlukan oleh peneliti yaitu data yang mengandung penindasan fisik dan psikis pada Novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer.

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek dalam penelitian sastra adalah novel, cerita pendek, drama, dan puisi (Siswantoro, 2016, hal. 72). Sumber



data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Tebal novel 535 lembar. Novel ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Penindasan Kaum Marginal dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer (Persepektif Wacana Kritis)” adalah reduksi data. Reduksi data merupakan tindakan menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan (Siswantoro, 2016 hal. 74). Tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yakni, (1) menyiapkan lembar pengumpulan data, (2) menyeleksi data sesuai dengan fokus penelitian yakni ketertindasan fisik dan psikis, (3) memberi deskripsi terhadap data yang telah ditemukan, (4) menarik kesimpulan.

Instrument utama dalam penelitian ialah peneliti itu sendiri. Peneliti dituntun untuk mengumpulkan data dan menganalisis penelitian yang dilakukan. Selain itu, instrumen yang dilakukan dalam penelitian menggunakan kartu catatan data dan tabel pengumpulan data. Kartu catatan data berguna untuk membantu peneliti dalam mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan segala sesuatu data yang telah didapatkannya. Berikut kartu catatan data dan tabel pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya.

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mereduksi data dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis yang disesuaikan dengan perspektif wacana kritis analisis Fairclough. Wacana dalam pandangan Fairclough dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan maupun tulisan, (2) praksis

kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan masyarakat, instuisi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Ketiga dimensi ini disebut dengan dimensi wacana dengan demikian menganalisis sebuah wacana secara “kritis” pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana tersebut (Santoso, hal. 121). Tahap analisis menurut Fairclough adalah sebagai berikut,

#### d. Deskripsi

Tahap awal yang dilakukan dalam analisis data adalah tahap deskripsi. Pengertian dari deskripsi itu sendiri adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Pada tahap ini peneliti menulis deskripsi pada sebuah lembaran yang didalamnya terdapat temuan data yang sudah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Peneliti memberikan deskripsi pada setiap data yang telah dikelompokkan.

#### e. Interpretasi

Setelah mendeskripsikan data, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menginterpretasi data. Interpretasi data merupakan pemberian pendapat atau pandangan berdasarkan teori yang digunakan. Peneliti memberikan pendapat pada setiap data dengan menggunakan teori fitur lingual dari Fairclough.

#### f. Eksplanasi

Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti setelah menginterpretasi data adalah melakukan eksplanasi data. Tahap eksplanasi yaitu bertujuan untuk memberi penjelasan atas hasil penafsiran yang diperoleh pada tahap interpretasi untuk menemukan alasan mengapa teks berita tersebut diproduksi.

Pada penelitian ini, pengujian kesahihan data yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesenambungan, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti

dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak serta peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2017, hal. 272). Berikut langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan pengujian kesahihan data:

1. Peneliti membaca kembali temuan data yang telah ditemukan dengan cermat. Hal ini dilakukan guna memastikan data yang telah ditemukan mengandung ketertindasan fisik dan psikis.
2. Peneliti menelaah temuan data yang mengandung ketertindasan fisik dan psikis dengan teori yang digunakan.
3. Data yang sudah sesuai dengan teori maka akan diberi tanda centang.
4. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang dengan cermat, tekun, dan teliti agar data yang diperoleh benar-benar akurat.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Ketertindasan Fisik

Data ketertindasan fisik dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan sebanyak enam data yang dibagi menjadi tiga kategori yakni: (1) Ketransitifan, ditemukan sebanyak dua data, (2) Modalitas, ditemukan sebanyak dua data, dan (3) tindak ujaran, ditemukan sebanyak 2 data. Peneliti memaparkan dua data dari masing-masing kategori. Ketertindasan fisik adalah ketertindasan yang dapat dilihat secara kasat mata. Berikut paparan data ketertindasan fisik dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

#### Data 1

“Tangannya yang kotor memegang bahuku dan aku marahi. Dia merangsang aku, mas seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam glagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul glagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku. *Dipeluknya aku dengan*

*tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku”*  
(KFS/KT/BM/H.362)

Pada data (1) terdapat ketertindasan fisik yang dilakukan oleh Robert Mellema terhadap Annales Mellema. Ketertindasan fisik disampaikan melalui ketransitifan tipe tindakan, hal tersebut ditandai dengan kalimat pada data (1) yakni *dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku*. Pada data (1) Pengarang menceritakan bahwa Annales Mellema disuruh ibunya untuk mencari Darsam. Kemudian terdapat anak kecil yang memberitahunya bahwa Darsam berada di seberang Rawa. Akhirnya, Annalespun pergi ke seberang Rawa namun yang ia temui justru Robert Mellema. Memang sebelumnya Darsam berada di seberang rawa tetapi ia sudah pulang terlebih dahulu. Di tempat inilah Annales Mellema diperkosa oleh kakak kandungna yakni Robbert Mellema.

Pada data (1) Annales Mellema mendapatkan ketertindasan fisik dari

Robbert Mellema yang disampaikan melalui ketransitipan tipe tindakan. Ketransitipan tipe tindakan adalah sebuah gerakan atau tindakan yang disengaja dengan konsekuensi kontrol nomina. Data (1) termasuk ketransitipan tipe tindakan karena Robbert Mellema dengan sengaja *memeluk* Annales Mellema dengan tangan kirinya agar tidak memberontak. Robbert Mellema juga sengaja *menyumbat* mulut Annales Mellema agar tidak berteriak. Verba *memeluk* dan *menyumbat* mengandung makna tindakan yang disengaja dibawah kontrol nomina Robbert Mellema.

Kekerasan seksual tak hanya terjadi di zaman sekarang, melainkan sudah ada dari zaman kolonial belanda. Maraknya pelecehan seksual yang terjadi di kalangan masyarakat tidak mengenal siapapun korbannya. Pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan sekolah, pekerjaan, bahkan di lingkungan keluarga. Dalam data (1) kekerasan seksual terjadi di lingkungan keluarga yakni Robbert Mellema memperkosa

adik kandungnya sendiri yakni Annalies Mellema.

#### Data 2

Nyai sudah tidak menggubris kewibawaan sidang. Seorang agen diperintahkan *mengeluarkannya* dari ruangan. Dan ia *ditarik* dari tempatnya tanpa perlawanan. (KFS/MD/BM/H.427)

Pada data (2) terdapat ketertindasan fisik yang dilakukan oleh seorang agen pengadilan terhadap Nyai Ontosoroh. Ketertindasan fisik disampaikan dengan modalitas (relasional) dalam wujud perintah, hal tersebut ditandai dengan kosakata *mengeluarkan* dan *ditarik*. Pada data (2) pengarang menceritakan bahwa suasana sidang menjadi agak kacau karena Nyai Ontosoroh terus berbicara untuk membela anaknya tanpa mengindahkan paluan hakim. Karena hal tersebut, hakim memerintahkan seorang agen untuk mengeluarkan Nyai Ontosoroh dari ruang persidangan. Nyai Ontosoroh ditarik

keluar tanpa perlawanan, namun mulutnya terus saja berbicara untuk membela anaknya.

Pada data (2) Nyai Ontosoroh mendapatkan ketertindasan fisik dari agen pengadilan Eropa yang disampaikan melalui modalitas relasional. Modalitas relasional adalah persoalan autoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya. Data (2) termasuk modalitas relasional dalam wujud perintah. Hal tersebut ditunjukkan pada data (2) karena hakim memerintahkan seorang agen untuk mengeluarkan Nyai Ontosoroh dari ruang persidangan dengan cara menariknya keluar. Nyai ontosoroh dikeluarkan dari ruang persidangan karena dianggap mengacaukan jalannya persidangan.

Minimnya keadilan sosial yang terjadi lingkungan masyarakat menjadikan banyaknya kekerasan terhadap kaum minoritas. Minimnya keadilan dalam data (2) terjadi pada kaum pribumi. Pada zaman kolonial belanda, kaum pribumi tidak mendapatkan keadilan oleh hukum

Eropa. Hal tersebut yang menyebabkan banyaknya ketertindasan yang terjadi pada kaum pribumi.

b. Ketertindasan Psikis

Data ketertindasan psikis dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan sebanyak dua puluh empat data yang dibagi menjadi enam kategori yakni: (1) metafora, ditemukan sebanyak lima data, (2) tindak ujaran, ditemukan sebanyak tiga belas data, (3) modalitas, sebanyak empat data, (4) kalimat deklaratif, ditemukan sebanyak empat data, dan (5) kalimat interogatif, ditemukan sebanyak satu data, namun peneliti hanya memaparkan beberapa data dari masing-masing kategori karena data tersebut dapat mewakili data yang lain. Ketertindasan psikis adalah perbuatan menindas yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Berikut paparan data ketertindasan psikis dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Data 1

“Siapa bilang aku akan menjadi bupati?”

“Aku, dan aku akan meneruskan sekolah ke Nederland. Aku akan jadi insinyur. Pada waktu itu kita akan bisa bertemu lagi. Aku akan berkunjung padamu bersama istriku. Tau kau pertanyaan pertama yang bakal kuajukan?”

“kau mimpi. Aku takkan jadi bupati.”

“dengarkan dulu. Aku akan bertanya: *Hai Philogynik, mata keranjang, buaya darat, mana haremmu?*”

“rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai jawa yang belum beradap”

“mana ada jawa dan bupati pula bukan buaya darat?”

“aku takkan jadi bupati”  
(KPS/MT/BM/H.23)

Pada data (1) terdapat ketertindasan psikis yang dilakukan oleh Robert Suurhof terhadap Minke.

Ketertindasan psikis disampaikan dengan metafora (sarkasme). Hal tersebut ditandai dengan kalimat pada data (1) yakni *Hai Philogynik, mata keranjang, buaya darat*. Pada data (1) pengarang menceritakan ketika Minke dan Robbert Surhoof sedang melakukan perjalanan ke Wonokromo, mereka berbincang-berbincang. Dalam perbincangan tersebut, Minke dianggap sebagai seorang pecinta wanita oleh temannya sendiri yakni Robbert Surhoof. Robert Surhoof adalah teman Minke di sekolah H.B.S., (Hogere Burger School), Ia menganggap bahwa minke adalah seorang calon bupati yang memiliki sifat phylognik, mata keranjang dan buaya darat. Karena menurutnya orang Jawa apalagi yang menjabat sebagai bupati merupakan seorang buaya darat. Padahal faktanya Minke tidak mempunyai keinginan untuk menjadi seorang bupati.

Pada data (1) Minke mendapatkan ketertindasan psikis dari Robbert Surhoof yang disampaikan melalui metafora (sarkasme). Metafora (sarkasme) adalah pemakaian kata atau

kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya. Data (1) termasuk metafora dalam wujud sarkasme karena pernyataan yang diucapkan oleh Robert Surhof mengandung makna ejekan untuk Minke. Hal tersebut ditunjukkan pada data (1) bahwa Minke yang merupakan orang Jawa nantinya akan menjadi Bupati yang mata keranjang dan buaya darat.

Pada zaman kolonial belanda orang Jawa yang menjadi Bupati tak jarang memiliki istri lebih dari satu. Salah satu contohnya adalah pada cerita Radeng Ajeng Kartini. Ayahna adalah seorang bupati Jepara. Karena syarat menjadi bupati harus memiliki istri dari kalangan bangsawan dan ibu Kartini bukanlah dari kalangan bangsawan, maka ayahnya menikah lagi dengan putri seorang bangsawan yang akhirnya memiliki dua orang istri.

Data 3

Aku akui badanku gemetar, walau hanya sedikit. Dalam keadaan seperti ini aku hanya dapat menunggu kata-kata nyai. Tak ada orang lain bisa

diharapkan. Celakalah aku kalau dia diam saja. dan memang dia diam saja.

“Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap *Monyet!* (KPS/MT/BM/H.64)

Pada data (3) terdapat ketertindasan psikis yang dilakukan oleh Tuan Mellema terhadap Minke. Ketertindasan psikis disampaikan dengan metafora (sarkasme). Hal tersebut ditandai dengan kosakata pada data (3) yakni *Monyet!*. Pada data (3) pengarang menceritakan bahwa kemarahan Tuan Mellema terhadap Minke membuatnya takut hingga badannya gemetar. Menurut Tuan Mellema, meskipun Minke berkumpul dengan orang Eropa, memakai pakain Eropa dan bisa sedikit berbahasa Belanda, ia tetap saja seorang Pribumi dan tidak akan pernah menjadi Eropa.

Pada data (3) Minke mendapatkan ketertindasan psikis dari

Tuan Mellema yang disampaikan melalui metafora (sarkasme). Metafora (sarkasme) adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya. Data (3) termasuk metafora dalam wujud sarkasme karena pernyataan yang diucapkan Tuan Mellema mengandung makna umpatan kepada Minke. Pada data (3) Minke dianggap sebagai seekor monyet oleh Tuan Mellema karena ia merupakan seorang Pribumi. Meskipun Minke berpakaian Eropa, kumpul dengan orang Eropa, dan bisa sedikit berbahasa Belanda, ia tetap Pribumi.

Penindasan atau biasa disebut *bullying* tak hanya terjadi di zaman sekarang, namun adanya penindasan sudah terjadi sejak zaman kolonial belanda. Pada zaman kolonial belanda kaum pribumi sering kali mengalami penindasan. Tak hanya penindasan secara fisik, melainkan penindasan secara psikis juga. Bangsa Eropa bertindak semena-mena terhadap kaum pribumi Hal tersebut dikarenakan Pribumi



merupakan kaum minoritas yang tertindas di Negeri sendiri.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penindasan kaum marginal dalam novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer meliputi ketertindasan fisik dan psikis. Ketertindasan fisik yang dialami kaum pribumi diantaranya pemerkosaan, penarikan, dan pembungkaman mulut. Penindasan tersebut dilakukan oleh orang-orang bangsa Eropa. ketertindasan psikis yang dialami oleh kaum pribumi adalah hinaan. pada penelitian ini ditemukan sebanyak tigapuluh dua data. Pada novel Bumi Manusia karya pramoda Ananta Toer di dalamnya banyak ditemukan penindasan yang tergambar melalui kisah atau ucapan dari penulis dan tokoh yang berperan di dalamnya. Penindasan yang dominan terjadi dalam novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer adalah penindasan dari segi psikis.

Penindasan kaum marginal dari segi psikis ditemukan sebanyak duapuluh empat data yang terdiri dari empat fitur lingual yakni metafora, modalitas, tindak ujaran, dan modus kalimat. Sedangkan penindasan kaum marginal dari segi fisik ditemukan sebanyak enam data yang terdiri dari tiga fitur lingual yakni ketransitifan, moalitas, dan tindak ujaran.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Afroka, M. (2020). Pendidikan Nilai Religius pada Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier. *EDUMASPUL*, 4.
- Asdar, I. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. *Skripsi*.
- Dermawan, R. R. (2019, Desember). Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra. *Caraka*, 6.

- Firmansyah, M. B. (2019). Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *Kembara: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4.
- Kurniawati. (2014). Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” Terjemahan Armijn Pane. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 2.
- Lestari, D. A., Apip, A., & Hikmawan, D. (2018). Subjek Marginal: Waria dalam Memperjuangkan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya di Kota Serang Banten (Fenomena Keberadaan Waria Kota Serang).
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, A. (2014, Juli-Desember). Pola Keragaman Masyarakat Marginal. *KOMUNIKA*, 8.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Rismawati. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi Dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roslani, M. K. (2021). Ideologi Pengarang pada Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *MEDAN MAKNA jurnal ilmu kebahasaan dan kesastraan*.
- Sa'adatun Nuril Hidayah, S. S. (2019, November). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Intan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn. *KANDAI*, 15(2), 261-276.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d.* Bandung: Alfabeta.

Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra.* Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Toer, P. A. (2005). *Bumi Manusia.* Jakarta Timur: Lentera Dipantara.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Garudhawaca.

